

Metode Pembelajaran Nilai-Nilai Keagamaan Bagi Anak Usia Dini

Mukhlas, Siti Munawarah

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis

e-mail: mukhlasstain@gmail.com

Abstrak

Manusia dilahirkan dalam keadaan suci (fithrh), dan sekaligus membawa potensi kebaikan yang dapat dikembangkan melalui metode-metode pembelajaran yang ada. sehingga pada akhirnya terbentuklah Insan Kamil yang telah terpaterikan dan menyandang prediket sebagai makhluk terbaik ciptaan Allah Taala. Namun demikian, sepanjang proses perkembangan kehidupannya makhluk Tuhan yang bernama manusia ini belum tentu mereka menjadi manusia baik, hal ini dikarenakan dalam kehidupannya senantiasa mengalami perubahan-perubahan dan sangat memungkinkan predikat (sebaik-baik ciptaan) bisa saja berubah menjadi makhluk Tuhan yang paling rendah derajatnya. (Asfala Safiliin) Informasi ini hadir sebagai sarana nyata yang dapat membantu para pendidik untuk menjadikan Anak Usia dini (AUD) sebagai insan yang memiliki karakter ke-agamaan yang baik dan kedepan diharapkan mereka mampu menghadapi (hidup di dalam dan menghadapi dunianya dengan berbekal nilai-nilai ke-agamaan).. Karenanya pendidikan dan juga pembelajaran nilai-nilai keagamaan ini merupakan proses fasilitasi yang dilakukan oleh pendidik kepada terdidik (AUD) dalam kerangka proses internalisasi nilai-nilai kebaikan pada diri seseorang khususnya Anak Usia Dini.

Kata kunci: metode, pembelajaran, nilai, keagamaan, anak usia dini.

Abstract

Humans are born in a holy state (fithrh), and at the same time bring the potential for goodness that can be developed through existing learning methods. so that in the end, Insan Kamil was formed who had been inscribed and had the predicate as the best creature created by Allah Ta'ala. However, throughout the process of development of life, God's creatures named humans are not necessarily good human beings, this is because in their lives they are always undergoing changes and it is very possible for the predicate (the best of creation) to change into the lowest level of God's creature. . (Asfala Safiliin) This information is present as a real tool that can help educators to make Early Childhood (AUD) people who have good religious character and in the future they are expected to be able to face (live in and face the world armed with values) religious values). Therefore, education and learning of religious values is a facilitation process carried out by educators to educated (AUD) within the framework of the process of internalizing good values in a person, especially early childhood.

Keywords: method, teaching, value, religious, early childhood.

PENDAHULUAN

Metode adalah suatu cara untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kaitannya dengan proses belajar¹ dan mengajar, metode sangat diperlukan oleh seorang guru atau penyampai bahan ajar, dan kegunaannya pun sangat bervariasi sesuai dengan tujuan yang telah diinginkan. Selain itu juga metode berkedudukan sebagai alat motivasi² dan juga strategi pengajaran. Maka dengan demikian kita harus mengetahui untuk apa metode itu digunakan, atau dengan sesuatu maksud apa metode itu diimplementasikan, oleh karenanya metode tidak bisa dipisahkan dengan tujuan penggunaannya.

Jika metode disesuaikan dengan pelaksanaan pembelajaran agama, maka ia bermakna sebagai suatu cara, maka hal ini sangatlah terkait dengan maksud dan tujuannya. Maka dengan menggunakan cara-cara tertentu dengan tepat maka potensi nilai-nilai agama yang ada pada diri Anak Usia Dini dapat dikembangkan secara maksimal. Di samping itu pula metode disini bisa dimaknai sebagai langkah-langkah, strategi, teknik dan juga pendekatan.

Dalam kajian ini, boleh jadi konsep sebagai cara, strategi³, langkah-langkah, teknik, dan juga pendekatan dapat terangkum pada kajian setiap jenis metode. Dan yang penting adalah bagaimana konsep tersebut (metode) dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, sehingga tujuan yang kita inginkan dapat tercapai. Oleh sebab itu, dalam upaya memberi kefokuskan kaji maka akan dikemukakan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan metode, khususnya dalam pembelajaran nilai-nilai agama bagi Anak Usia Dini, dan kajiannya adalah sebagai berikut:

1. Penggunaan metode harus memperhatikan isi atau substansi materi pembelajaran, dalam hal ini adalah pembelajaran agama bagi AUD. Hal ini dikarenakan cara berpikir anak usia dini yang masih bersifat konkret, maka metode yang digunakan memerlukan hal yang bersifat praktis.
2. Materi atau substansi harus memperhatikan tingkat perkembangan anak usia dini. Makanya harus ada hubungan tidak langsung, walaupun pemilihan metode yang dimaksudkan disini harus juga secara langsung memperhatikan tingkat perkembangan anak
3. Memperhatikan tujuan yang ingin dicapai
4. Memperhatikan kondisi lingkungan. Dalam hal ini ketersediaan faktor pendukung, terutama media pembelajaran bagi anak atau yang dikenal dengan istilah APE, (alat

¹ Belajar adalah sebuah proses yang kompleks yang di dalamnya terkandung beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut adalah: (1) bertambahnya sejumlah pengetahuan, (2) adanya kemampuan mengingat dan mereproduksi, (3) ada penerapan pengetahuan, (4) menyimpulkan makna, (5) menafsirkan dan mengaitkannya dengan realitas, dan (6) adanya perubahan tingkahlaku. Lihat, Evaline Siregar dan Hartini Nara, dalam: *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor, Galia Indonesia, 2014), hlm 17

² Motivasi adalah adanya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi menapai suatu tujuan.. Pengertian ini bermakna jika seseorang melihat sesuatu manfaat dan keuntungan yang akan diperoleh, lihat Evalina Siregar, dalam *ibid.*, hal 49.

³ Strategi dalam kaitannya dengan metode pembelajaran bisa diartikan sebagai rancangan serangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu, sedangkan metode yang dimaksudkan disini adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan strategi. Dengan demikian antara metode dengan strategi tidak bisa dipisahkan. Lihat, Wina Sanjaya dalam *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. (Jakarta, Kencana 2008), hal. 61

permainan edukatif) dan ini sangat penting mengingat kondisi anak masih dalam taraf berpikir konkret.

5. Pengajar harus memahami metodologi pembelajaran dengan terampil dan menguasai penggunaan alat peraga yang bernilai pendidikan
6. Seorang pendidik mestilah memahami perihal kelebihan atau kekurangan masing-masing metode, karena dengan memahaminya seorang pendidik dapat menggunakan beberapa metode untuk saling mendukung dan melengkapi antara satu dengan yang lainnya⁴

Sedangkan pembelajaran nilai agama di sini dimaknai sebagai proses fasilitasi dalam kerangka terjadinya kegiatan internalisasi nilai-nilai kebenaran dari Allah Subhanuhwataala, dan nilai kebenaran (etika) yang dijunjung tinggi oleh komunitas masyarakat pada diri peserta didik secara komprehensif.⁵

METODE

Kajian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis literature study. Seluruh data yang terkumpul dari berbagai artikel jurnal ilmiah, buku, dan sebagainya yang bersifat karya asli dianalisa menggunakan teknik *content analysis* (analisis isi). Fokus pembahasan dalam artikel ini adalah bagaimana metode pembelajaran nilai-nilai keagamaan bagi anak usia dini ditinjau dari sudut pandang dasar normatik dan dasar umum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai Agama yang Diutamakan bagi Pendidikan Anak Usia Dini

Dalam kurikulum 2013, terdapat kompetensi inti yang merupakan gambaran pencapaian standar tingkat pencapaian perkembangan anak pada akhir layanan Pendidikan Anak Usia Dini usia 6 tahun. Kompetensi inti tersebut mencakup:

1. Kompetensi inti yaitu sikap spiritual
2. Kompetensi inti sikap sosial
3. Kompetensi inti sikap pengetahuan
4. Kompetensi inti sikap keterampilan⁶

Dari sekian kompetensi yang ada, penulis hanya akan membahas nilai-nilai agama pada anak usia dini melalui metode/ strategi pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak usia dini.. Secara garis besar nilai dibagi menjadi dua kelompok yaitu:

- a. Nilai-nilai nurani, yaitu suatu nilai yang ada pada diri anak yang kemudian dikembangkan menjadi sikap dan cara kita dalam memperlakukan orang lain. Beberapa sikap yang termasuk dalam nilai-nilai nurani adalah, kejujuran, keberanian, disiplin, potensi diri dan cinta damai.

⁴ Cyrus T. Lalompoh dan Kartini Ester Lalompoh, *Metode pengembangan moral dan nilai-nilai Keagamaan bagi Anak Usia Dini*, (Jakarta, Grasindo, 2017). Hal. 80

⁵ Komprehensif dimaknai sebagai cara pandang dalam membelajarkan nilai agama secara terpadu dalam berbagai program pembelajaran dan pengalaman hidup peserta didik dalam kehidupan sehari-hari baik di luar ataupun di dalam lingkungannya. Lihat Sa'dun Akbar, dalam: *Pengembangan Nilai Agama dan Moral Bagi Anak Usia Dini*. (Bandung, Refika Aditama, 2019), hal. 86

⁶ Sa'dun Akbar, *Ibid*, hal. 70

- b. Nilai-nilai memberi, yaitu merupakan nilai yang dipraktikkan yang selanjutnya akan diterima sebanyak apa yang sudah diberikan, diantara nilai yang termasuk kedalam hal ini adalah setia, dapat dipercaya, adil, baik hati, ramah dan murah hati.

Berikut ini adalah aspek nilai-nilai agama yang sesuai dengan standar nasional dan kompetensi dasar berdasarkan Permendikbud No. 146 Tahun 2014 yaitu sebagai berikut:

1. Mempercayai Adanya Tuhan Melalui Ciptaan-Nya

Anak usia dini seringkali bertanya mengenai siapa yang menciptakan dirinya, maupun siapa yang menciptakan segala yang ada di sekitarnya. Ketika anak bertanya tentang suatu hal, maka sebagai pendidik maupun orang tua tidak seharusnya menjawab pertanyaan dengan jawaban bohong, karena ingatan di usia mereka sangat kuat dan rasa ingin tahunya yang sangat besar.

2. Menghargai diri sendiri, orang lain dan lingkungan sebagai rasa sukur kepada Allah SWT.

Sikap merupakan perilaku yang diharapkan oleh pendidik untuk dapat terbangun pada diri anak sesuai dengan kompetensi sikap spiritual⁷, dan kompetensi sikap sosial yang tercantum dalam kurikulum 2013 PAUD. Dalam mengembangkan nilai-nilai keagamaan pada anak, butuh proses yang konsisten dan membutuhkan jangka waktu lama. Walaupun demikian dalam pelaksanaannya dapat disesuaikan dengan cara belajar anak yang dilaksanakan melalui suatu kegiatan yang menyenangkan dan juga bermakna, maka salah satu solusinya adalah penggunaan *metode yang tepat*⁸ dan diikuti oleh guru yang terampil..

3. Mengetahui Perilaku Baik Sebagai Cerminan Akhlak Mulia.

Dalam standar kurikulum 2013, pembelajaran nilai-nilai agama bagi anak usia dini yang merupakan salah satu standar, yaitu mengetahui perilaku⁹ baik sebagai cerminan akhlak mulia yang juga merupakan salah satu inti dari nilai-nilai ajaran agama. Mengajarkan akhlak mulia melalui perbuatan dan perilaku yang baik pada anak akan dapat mengetahui sesuatu hal yang dinilai baik dan benar yang dianjurkan untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, serta sesuatu hal yang dinilai buruk yang akan menimbulkan bahaya dan dapat merugikan orang lain.

⁷ Spiritual adalah suatu pendapat yang menyatakan bahwa keruhanian adalah wujud yang sedalam-dalamnya dari kenyataan, sedangkan alam yang dapat dicapai dengan indra merupakan cara menampakkan diri dari keruhanian. Lihat, Hasan Shadily dalam, *Ensiklopedi Umum*, (Jakarta, Yayasan Kanisius. 1973) Hal. 1036.

⁸ Penggunaan metode yang tepat harus dibarengi dengan hal-hal sebagai berikut: (1). Kondisi pembelajaran yaitu, faktor yang mempengaruhi efek metode dalam meningkatkan hasil pembelajaran. (2). Metode Pembelajaran, yaitu cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil-hasil pembelajaran yang berbeda pula di bawah kondisi yang berbeda pula. (3). Hasil Pembelajaran, adalah semua efek yang bisa dijadikan sebagai indikator tentang nilai dari penggunaan metode pembelajaran di bawah kondisi yang berbeda. Lihat, Hamzah B. Uno dalam, *Perencanaan Pembelajaran*. (Bumi Aksara, Jakarta, 2008) Hal. 16

⁹ Perilaku adalah cara bertindak yang dimunculkan oleh anak untuk merespon suatu hak atau kejadian, sedangkan akhlak adalah merupakan sikap dan perbuatan yang melekat diwujudkan secara spontan oleh anak yang telah tertanam kuat dalam jiwa tersebut sehingga menjadi suatu bentuk kepribadian., lihat Sa'dun Akbar, dalam *Ibid*, hal. 73

4. Memiliki Perilaku yang Mencerminkan Sikap Jujur.

Penanaman karakter kejujuran¹⁰ sangat penting untuk dikembangkan pada anak usia dini. Pembentukan karakter anak mulai dibentuk ketika mereka masih usia dini melalui pemberian kegiatan-kegiatan yang baik dan juga positif. Melalui pemberian kegiatan yang positif, maka akan terbentuklah kepribadian atau perilaku anak yang mampu membentuk karakternya. Dalam memperkenalkan perilaku yang mencerminkan sikap jujur, maka orang tua maupun pendidik juga perlu untuk memberi contoh atau menjadi contoh bagi anak. Selain itu, pembiasaan dan keteladanan juga bisa dilakukan oleh orang tua maupun pendidik untuk menumbuhkan sikap jujur kepada anak usia dini.

5. Melakukan Kegiatan Beribadah Setiap Hari dengan Bimbingan Orang Dewasa.

Kegiatan beribadah setiap hari merupakan salah satu aspek nilai agama yang diutamakan setelah pendidikan aqidah¹¹ untuk dikenalkan pada anak usia dini. Orang tua maupun pendidik wajib mengajarkan bagaimana cara melakukan kegiatan beribadah sehari-hari kepada anak sesuai dengan agama yang mereka anut.

Pada usia 5 tahun pertama, anak bisa dikatakan beada pada masa peka, yaitu ketika masa yang tepat dimana anak dapat diberikan pembelajaran sehingga mereka cepat meresponnya. Anak 0-1 tahun memiliki kemampuan mengamati, mendengar dan melihat kegiatan beribadah di sekitarnya.. Anak usia dini mulai bisa menirukan gerakan ibadah ketika mereka berusia 1 tahun lebih. Anak dapat menirukan gerakan dan bacaan do'a tetapi masih belum jelas dan tepat. Kemudian berangsur-angsur sampai umur 6 tahun. Hal terpenting adalah pembiasaan untuk melakukan kegiatan ibadah sehari-hari, disertai dengan penjelasan-penjelasan akan kewajiban menjalankan ibadah, gunanya supaya anak lebih bisa memahami pentingnya beribadah.

6. Menunjukkan Perilaku Santun Sebagai Cerminan Akhlak Mulia

Perilaku santun merupakan suatu sifat yang harus dikenalkan kepada anak usia dini untuk bisa menjadikan mereka manusia yang memiliki akhlak mulia. Dalam konteks anak usia dini, anak dapat dikatakan memiliki akhlak yang baik apabila anak sudah mampu dan atau menunjukkan perilaku santun terhadap orang-orang yang ada di sekitarnya, terutama kepada orang yang lebih tua.

¹⁰ Kejujuran adalah mengatakan apa yang sebenarnya terjadi (Tillman dan Diana, 2004: 137). Sarumpaet dalam Irawan (1992: 32) mengatakan bahwa kejujuran merupakan salah satu fondamen utama dalam pembentukan suatu karakter. Ketika seorang anak memiliki perilaku yang baik dan jujur, maka besar kemungkinan anak tersebut memiliki nilai karakter yang baik. Begitu pula sebaliknya, ketika seorang anak tidak memiliki perilaku yang baik dan tidak bisa bersikap jujur, maka anak tersebut bisa menjadi anak yang tidak memiliki nilai karakter yang baik pula. Dalam, *Ibid*, hal. 74

¹¹ Aqidah secara harfiah berarti sesuatu yang terbuhal atau tersimpul secara erat atau kuat, wacana tersebut lalu dipakai sebagai istilah dalam agama Islam, yang mengandung pengertian (pandangan, pemahaman, atau ide tentang realitas yang diyakini kebenarannya oleh hati), yakni diyakini kesesuaiannya dengan realitas itu sendiri. Apabila suatu pandangan, pemahaman, atau ide diyakini kebenarannya oleh hati seseorang, maka berarti pandangan, pemahaman, berarti ide itu telah terikat kuat di dalam hatinya. Maka dengan demikian hal itu dinamakan dengan Aqidah bagi pribadinya. Hubungan antara apa yang telah diyakini oleh hatiseorang (aqidah) dan apa yang diperbuat (amalannya) bersifat kausalitas, maka aqidah menjadi penyebab dan amal perbuatan menjadi akibat. Lihat, Abdul Aziz Dahlan, dalam, *Ensiklopedi tematis Dunia Islam* (ajaran), Jakarta, Ihtiar Baru Van Hoeve, 2005, hal. 9.

Metode-Metode Pembelajaran Nilai-Nilai Keagamaan Bagi Anak Usia Dini

Dengan bertolak pada kajian di atas maka beberapa metode dapat digunakan untuk mengembangkan nilai-nilai keagamaan anak usia dini yang mungkin saja ada dan banyak kesamaannya dengan nilai-nilai moral anak usia dini. Metode-metode yang dipandang relevan yang dimaksud antara lain dapat dikemukakan berikut ini.

1. Metode Mengatakan/Menyatakan

Metode ini sangat erat kaitannya dengan sesuatu yang kita lakukan sehari-hari. Orang tua punya kewajiban untuk menyatakan sesuatu yang baik, indah, mulia, membangun, menyegarkan, menyenangkan, kepada anak sekalipun ia tidak meresponnya.

Anak yang masih kecil atau bayi dipandang masih belum mengerti apa yang dikatakan oleh orang dewasa. Ada hasil studi atau perlakuan yang masih perlu dikembangkan bahwa sang bayi yang masih kecil itu ia dapat mengerti secara alamiah tentang apa yang dilakukan (*treatment*) oleh orang dewasa kepadanya. Sang anak meresponnya walaupun tidak di alami atau dianggap sebagai sesuatu yang tidak perlu dikaji atau ditindaklanjuti.

Anak dapat menerima atau merespons setiap hal kebaikan yang disampaikan kepadanya walaupun ia tidak memberi respons dalam bahasa orang dewasa. Seorang bayi memiliki bahasa sendiri yang perlu lebih jauh dialami dan dikembangkan oleh orang dewasa sehingga dapat memahami secara mendalam dan melakukan tindakan (*treatment*) yang tepat. Ini berguna dalam rangka pengembangan potensi yang sangat kaya dibawa anak sejak lahir. Potensi-potensi kebaikan yang ada pada diri sang anak itu yang memberi respons pada tidak saja hal-hal yang baik, tetapi juga pada hal-hal yang tidak baik.

Metode mengatakan atau menyatakan ini dapat diidentikkan dengan metode ceramah. Adalah kewajiban semua orang sebagai makhluk mulia yang punya hati, pikiran, dan kehendak untuk menyampaikan sesuatu yang baik, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai yang bersumber dari ajaran keagamaan. Tentu penyampainnya secara arif bijaksana agar tidak secara percuma hal baik itu disampaikan.

2. Metode Bercakap-cakap

Metode ini dapat berbarengan dengan metode bercakap-cakap, yakni menyatakan atau memberitahukan dengan menyatakan sesuatu pada anak. Percakapan ini tidak dibatasi pada anak yang sudah dewasa, tetapi juga dengan bayi sekalipun.

Mengatakan sesuatu yang berisikan kebajikan kepada sang anak dilakukan dalam bentuk percakapan, walaupun sang anak tidak dapat merespons dengan bahasa orang dewasa, tetapi sebenarnya dapat dipelajari untuk dapat meresponsnya dengan bahasa bayi atau bahasa anak. Anak-anak (bayi) mempunyai naluri¹² untuk dapat merespons dengan bahasa mereka sendiri terhadap apa yang dikatakan oleh orang tua kepada

¹² Naluri atau insting dalam psikologi adalah dorongan yang tidak berdasarkan logika atau rasio. Dorongan atau kecenderungan ini biasanya membuat organisme berbuat secara tertentu, yang maksudnya memuaskan suatu kebutuhan vital. Perbuatan semacam itu tidak berdasarkan pertimbangan-pertimbangan pengalaman yang diperoleh terlebih dahulu, dan tidak pula didasarkan atas pertimbangan logika. Pada diri seseorang tingkah laku naluri dibedakan daripada reaksi yang berdasarkan refleksi (yaitu sesuatu yang khas terhadap stimulus), oleh karena perbuatan naluriah. Lihat dalam, *Ibid*, Ensiklopedi Umum, hal. 730

mereka. Perkataan atau apa yang dinyatakan tersebut betul-betul terseleksi untuk dapat dicerna oleh tahapan kemampuan mereka. Memang mereka belum dapat menganalisis, tetapi jiwa mereka dapat menyerapnya dari potensi kebaikan yang terdapat dalam diri mereka.

Metode bercakap-cakap ini dapat juga diberlakukan dalam segala usia seperti sebagaimana pada metode nomor 1 diatas. Bedanya, bila pada anak yang menuju dewasa sesuai tingkat pertumbuhan dan perkembangannya, maka bagi sang anak akan semakin dapat mengambil peran lebih secara aktif dalam percakapan atau dialog yang dilaksanakan. Jadi, semakin tinggi tingkat usia seseorang, akan lebih memungkinkan terjadi sesuatu percakapan dialogis yang semakin intens asalkan ada persamaan-persamaan persepsi, wawasan, dan pengetahuan dari yang melaksanakan dialog tersebut. Akan lebih intens lagi karena anak memiliki potensi keingintahuan yang sangat tinggi untuk meng-eksplorasi¹³ lebih jauh dan luas tentang sesuatu hal yang dibicarakan.

Wawasan dan pengetahuan orang tua dan guru diperlukan untuk memenuhi kebutuhan anak yang akan meminta penjelasan lebih jauh tentang sesuatu hal didalam percakapan di antara mereka. Diperlakukan profesionalitas untuk melayani anak dalam percakapan-percakapan yang berkualitas. Guru PAUD dipersyaratkan sebagai sebuah jabatan professional pendidikan yang secara khusus menjadi seorang guru bagi Anak Usia Dini

Temuan-temuan dan pengembangan di bidang pendidikan anak usia dini mendorong semua pihak untuk sadar bahwa mendidik anak usia dini adalah sebuah pekerjaan atau jabatan professional. Sebagai pekerjaan professional, kegiatannya dilaksanakan berdasarkan teori-teori yang telah teruji pada bidangnya. Pembelajarannya didasarkan pada teori-teori pendidikan anak usia dini. Hal ini untuk menghindari cara mendidik anak usia dini yang dilaksanakan hanya berdasarkan pengalaman atau coba-coba. Anak bukan suatu kelinci percobaan. Itulah sebabnya ada lembaga-lembaga PAUD yang siap melakukan tugasnya secara professional. Memang ada perintah (Islam, dalam al-Qur'an - Suroh al-Baqoroh ayat 233) agar anak di dalam asuhan orang tuanya sampai usia dua tahun¹⁴, sehingga belum diizinkan dibina dalam lembaga PAUD lainnya. Sampai pada usia ini anak harus masih berada dalam dekapan dan asuhan dengan penuh kasih sayang dari orang tuanya. Termasuk dalam pembinaan melalui metode percakapan. Dalam percakapan yang lemah lembut, belaian kasih syaang, maka sang nak dapat berkembang potensi-potensinya, termasuk potensi nilai-nilai keagamaan.

¹³ Eksplorasi berasal dari bahasa Inggris (eksploration), yang berarti suatu penyelidikan atau pengamatan yang sungguh-sungguh/ seksama. Lihat, Ibid, hlm. 30

¹⁴ Artinya, *para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberkan makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesensaraan karena anaknya dan juga seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan., maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertaqwlah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.*

3. Metode Bernyanyi

Metode bernyanyi dapat mengembangkan nilai-nilai keagamaan dalam diri anak usia dini. Dengan bernyanyi, sang anak dapat meluapkan rasa gembira dan suakacita. Disamping dampak-dampak psikologis dan fisik, bernyanyi juga memberi kontribusi dalam pertumbuhan dan perkembangan nilai-nilai keagamaan sang anak. Sebenarnya tidak hanya dengan anak bernyanyi, dengan mendengarkan lagu-lagu rohani juga berkontribusi terhadap perkembangan nilai-nilai keagamaan dalam diri mereka. Pengaruh terhadap anak tidak hanya sang anak telah lahir, tetapi sejak dalam kandungan kontribusi ini sudah berlaku. Itulah sebabnya bagi ibu-ibu muda yang sedang mengandung yang sadar akan potensi ini senang mendengarkan lagu-lagu. Terutama lagu-lagu rohani dengan tujuan memberikan kontribusi pada pembentukan budi dan kepribadian sang anak.

Dengan demikian, kegiatan bernyanyi maupun mendengarkan lagu memberi kontribusi bagi pengembangan nilai-nilai keagamaan sang anak. Dalam lagu, baik dinyanyikan maupun didengarkan, ada energi atau daya tersendiri bagi diri seseorang, termasuk anak.

4. Metode Gerak dan Nada

Metode ini memadukan antara gerak (olahraga) dan nada atau bernyanyi. Dimasukkan unsur olahraga agar gerak yang dilakukan penuh makna dan arti religious. Peragaan terhadap apa yang menjadi isi dari syair dan lagunya yang mengandung nilai-nilai, dalam hal ini nilai-nilai keagamaan.

Dalam kehidupan bermasyarakat, sering diberikan antara nyanyian rohani dan nyanyian duniawi. Semua nyanyian yang bersumber dari ajaran-ajaran agama atau digubah mencerminkan ajaran-ajaran agama disebut nyanyian atau lagu rohani. Dan semua yang bukan lagu rohani disebut sebagai lagu duniawi. Dalam lagu ini, ada yang berhubungan dengan percintaan (romantisme), perjuangan bangsa pujaan tanah air, dan sebagainya. Lagu-lagu rohani inilah yang berhubungan langsung dengan pengembangan nilai-nilai keagamaan. Perpaduan antara gerak dan nada akan semakin efektif dalam rangka pengembangan nilai-nilai keagamaan. Hal ini didasarkan pada pandangan atau teori bahwa semakin lebih melibatkan seluruh anggota tubuh maka semakin komprehensif dan efektif pencapaian tujuan suatu pembelajaran.

Ada pameo yang mengatakan, *dalam tubuh yang sehat terdapat pula jiwa yang sehat*. Terlebih hal ini berhubungan dengan nilai sesuatu yang hakiki dalam kehidupan manusia, yakni nilai-nilai agama. Jadi, gerak dan nada yang mengaktualisasikan kebenaran hakiki yang dikandung dari lagu rohani diyakini dapat mengembangkan potensi nilai-nilai keagamaan sebagaimana yang diharapkan.

5. Metode Mendongeng atau Bercerita

Bercerita atau mendongeng telah menjadi budaya dalam masyarakat Indonesia. Orang tua dulu sangat antusias untuk bercerita dengan anak-anak yang sifatnya bersambung. Anak-anak sangat antusias mendengarkan cerita atau dongeng yang disampaikan. Dalam pengembangan nilai-nilai keagamaan, dongeng yang disampaikan atau diceritakan tentunya berisikan hal-hal yang berhubungan dengan keagamaan.

Dongeng yang bermuatan hal-hal keagamaan adalah baik dengan saling melengkapi dengan cerita atau kisah yang langsung terdapat dalam kitab suci. Dan lebih dijamin tingkat kualitas dan kemurniaan ajarannya karena cerita diambil dari kitab suci masing-masing agama. Sebab kitab suci adalah firman Tuhan, akan meminimalisir tafsiran yang dapat saja melenceng atau bergeser dari maksud yang sebenarnya tercantum dalam kitab suci. Dari cerita atau kisah-kisah perjalanan kehidupan umat, bagaimana Tuhan menuntun mereka dan menyampaikan firman-Nya. Tuhan juga befirman agar manusia menaati perintah-perintah-Nya agar mereka selamat dalam menjalani kehidupan.

6. Metode Tayangan Film Animasi

Tayangan-tayangan film animasi sangat digemari oleh anak-anak termasuk mereka yang masih usia dini. Cerita bersama gambar hidup sebagaimana layaknya sebuah film diramu dengan gaya dan kelengkapan visual dan audio yang menarik. Karya perpaduan teknologi yang canggih membuat tayangan sebuah film menjadi sangat menarik dan membuat anak betah dan asyik menontonnya.

Kisahnyapun dapat diambil dari isi cerita dan kisah yang memang telah terjadi, dapat juga dalam bentuk cerita yang dibuat, yang masuk dalam klasifikasi dongeng yang didalamnya berisikan substansi ajaran-ajaran agama dan nilai-nilai keagamaan. Sebagaimana dikemukakan bahwa isi cerita atau kisah yang terdapat dalam isi kitab suci lebih diprioritaskan karena mengantisipasi bias yang akan ditimbulkan bila cerita yang dikarang oleh pengarang tertentu. Tentu untuk lebih menjamin akan nilai-nilai yang seperti terkandung atau dimaksudkan oleh isi kitab suci maka perlu orang yang menyusun cerita benar-benar mereka yang menguasainya. Atau mereka yang berpendidikan yang orientasinya agama sesuai agama masing-masing. Lebih utama lagi ialah orangnya benar-benar dalam kehidupannya lebih mencerminkan nilai-nilai keagamaan dan bukan sekedar teoretis belaka. Orang yang hidupnya ada konsistensi antara kata dan perbuatannya, mengaktualisasikan antara kata dan perbuatannya, mengaktualisasikan nilai-nilai keagamaan yang dianutnya. Dengan cara demikian maka karya dalam film animasinya tidak akan jauh bahkan terupayakan sebagaimana isinya atau semua yang berkenaan dengan film tayangan sesuai dengan isi kitab suci atau nilai-nilai keagamaan.

7. Metode Keteladanan

Metode keteladanan sangat penting dalam rangka pengembangan nilai-nilai agama dan juga moral. Sang anak mempunyai kemampuan yang luar biasa dalam hal meniru, dia akan meniru apa saja yang dilakukan oleh orang tua ataupun pendidik dan orang-orang yang berada di lingkungannya, oleh karena itu dalam agama Islam keteladanan adalah sesuatu hal yang mempunyai pengaruh besar terhadap kepribadian seseorang, maka orang tua ataupun pendidik harus mampu menjadi teladan yang baik bagi seorang anak. Baik teladan dalam beribadah, sikap lemah lembut, sopan santun dan juga sikap pemberani.

Perlu diketahui bahwa apa saja yang dilakukan oleh orang dewasa termasuk orang tua dan guru yang sempat disaksikan oleh anak pasti akan diikutinya seperti apa yang ia

saksikan. Karenanya sangat penting bagi orang tua ataupun pendidik memiliki konsistensi antara kata dan tindakan, antara apa yang dipikirkan dan yang dikatakan dan diwujudkan dalam tindakan yang berisikan hal-hal yang positif di hadapan anak. Semua itu harus terkontrol, dikendalikan dan di tuntun atau disesuaikan dengan nilai-nilai keagamaan. Dengan kata lain, ada konsistensi, kesesuaian antara pikiran, sikap, dan tindakan dari orang dewasa yang ditampilkan dan disaksikan oleh sang anak. Betul-betul kehidupan orang tua menjadi teladan bagi kehidupan sang anak.

8. Metode Penyadaran (*Consciousness*)

Metode penyadaran merupakan suatu metode yang berusaha memberi pengertian secara mendasar tentang keadaan yang dialami atau tentang pentingnya sesuatu hal. Dengan pengertian yang mendasar atau mendalam ini maka seseorang akan berupaya untuk menggapainya. Sebagaimana dikemukakan tentang pentingnya hal beragama dan nilai-nilai agama yang terkandung dalam setiap ajaran agama, maka sang anak merasa penting untuk memiliki nilai-nilai agama tersebut yang sangat bermanfaat dalam kehidupannya. Agama akan menjadi kekuatan utama dalam menjalin hubungan baik dengan sesama, dengan lingkungan, dan terutama dalam hubungannya dengan Sang Maha Pencipta

Anak-anak masih memiliki keterbatasan dalam mendalami dan mengerti tentang nilai-nilai keagamaan. Namun sebenarnya sang anak telah memiliki pengetahuan tentang pengertian dan pentingnya nilai-nilai keagamaan ini. Anak mengerti walaupun tingkat pengertian mereka belum sebagaimana yang dimiliki orang dewasa.

9. Metode Beribadah

Merupakan sebuah metode yang dapat dilakukan untuk menamkan dan mengembangkan nilai-nilai keagamaan bagi anak usia dini. Anak yang masih bayi atau pada masa kanak-kanak dengan membawa mereka dalam ibadah dalam situasi dan kondisi yang khusuk dan penuh hikmat, akan mempengaruhi kehidupan mereka. Telah dibahas tentang pengaruh lingkungan begitu besar terhadap diri seseorang, apalagi terhadap anak yang masih polos. Suasana ibadah sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, termasuk dalam rangka pengembangan nilai-nilai keagamaan. Tentu hal ini sesuai dengan ajaran agama masing-masing yang dianut orang tua dan anak yang bersangkutan.

Setiap agama memiliki tata caranya masing-masing dalam melaksanakan ibadahnya. Beribadah merupakan tata cara penyembahan kepada Tuhan yang diatur dan diajarkan pada masing-masing agama. Beribadah selain sebagai sebuah metode, juga sebagai suatu sarana penting untuk manusia berkomunikasi dengan Tuhan sebagai pencipta dan pemilik hidup. Tuhan yang diyakini sebagai Tuhan Yang Mahakuasa, berkuasa atas segenap kehidupan semesta ini.

Beribadah sebagai perintah-Nya untuk dilakukan oleh umat-Nya memiliki makna penting dan besar bagi manusia. Dengan melakukan perintah-Nya, manusia beroleh pahala dari Sang Pemilik dan Penguasa Kehidupan ini. Hal ini terkandung dalam nilai-nilai keagamaan dan diajarkan kepada anak. Sejak awal kehidupan mereka sudah disadarkan (melalui metode penyadaran) akan kuasa, kasih, kedahsyatan, dan

kemahakuasaan Tuhan. Di dalamnya manusia akan hidup taat dan setia kepada Tuhan dengan segala berkah (apresiasi) dari Dia Sang Pemilik Kehidupan. Dengan beribadah kita menyenangkan, mengagungkan, memuji, dan memuliakan-Nya. Dengan demikian, sang anak akan beroleh banyak manfaat dari kegiatan beribadah itu sendiri.

Pada tahap awal, yakni pada saat anak masih bayi, bahkan sejak dalam kandungan, peran orang tua sangat besar untuk membawa sang anak ini datang atau berada dalam ibadah. Secara bertahap, sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, makam dengan sendirinya anak akan ikut ibadah.

Adalah sesuatu hal yang sangat penting, bahwa pembiasaan dalam mengikuti kegiatan pribadahan ditanamkan dalam diri anak sehingga menjadi sebuah kebiasaan atau budaya yang baik . Ibadah menjadi bagian integral dalam diri mereka yang patut diteruskan, dilestarikan, dan dipelihara sampai kapan pun ia hidup. Perlu dipelihara karena dapat saja dipengaruhi oleh lingkungan atau hal lain terutama ajaran-ajaran yang menyesatkan sehingga anak dapat saja melepaskan atau menjadi lemah keyakinan dalm beragama.

10. Metode Doa (Berdoa)

Doa (berdoa) juga merupakan sebuah metode dalam rangka pengembangan nilai-nilai keagamaan bagi anak usia dini. Orang tua yang sering berdoa akan membuat anak melihat dan akan meniru kebiasaan ini. Sama halnya dengan beribadah, doa sebagai suatu cara atau metode. Di dalam doa itu sendiri terdapat kekuatan yang sangat dahsyat. Kekuatan ini berasal dari kekuatan Tuhan di mana manusia melakukan doa yang ditujukan kepada-Nya.

Doa merupakan sarana penting seperti beribadah. Manusia mengadakan hubungan komunikasi dengan Tuhan. Dalam komunikasi itu, manusia dapat menyampaikan syukur, penyembahan, keluhan, permohonan, minta pertolongan kepada Tuhan yang diyakini sebagai Tuhan Pencipta. Hanya kepada-Nya saja manusia hidup dan bergantung serta menyerahkan seluruh kehidupan dan dalam perjuangan hidup terdapat kedahsyatan do'a.

Seperti pada tahap-tahap dalam ibadah, pada tahap-tahap awal anak hanya menirukan orang tuanya melaksanakan ibadah seperti, (sholat, puasa,) dan praktik ibadah lainnya. Lama-kelamaan sejalan dengan tahap pertumbuhan dan perkembangannya, sang anak pada akhirnya sudah dapat mandiri melakukan ibadah. Dengan pembiasaan, lama-kelamaan melaksanakan ibadah menjadi kebiasaan dan menjadi budaya,. Kebiasaan lain yang diajarkan dalam nilai-nilai keagamaan perlu dipelihara agar tetap lestari dan hidup dalam diri sang anak. manusia untuk tidak goyah sebagai bagian integral dalam kehidupan. Dengan perkembangan supra-modern ini, banyakk pengaruh-pengaruh ajaran atau dogma yang dapat sangat memengaruhi kebiasaan yang baik dalam diri seseorang anak.

11. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi di sini yang biasa dikenal secara umum dalam metode mengajar. Untuk pengembangan nilai-nilai keagamaan ini sebenarnya adalah dalam rangka membimbing anak untuk dapat mempraktikkan kembali apa yang dikatakan

oleh orang tua atau orang dewasa termasuk guru-guru PAUD. Apa yang dikemukakan dalam metode sebelumnya seperti dikemukakan metode beribadah, anak diajarkan untuk melafalkan doa yang diajarkan oleh orang tua atau guru. Anak biasanya melihat apa yang dilakukan oleh orang dewasa kemudian mereka mengikutinya. Mengikuti sendiri dengan langsung meniru tanpa disuruh atau dikomando secara spontan. Itulah sebabnya diminta agar orang tua bertindak secara hati-hati karena apa yang dilakukan oleh mereka akan ditiru oleh anak karena anak memiliki keinginan meniru yang kuat.

Metode ini sebaiknya selalu dilakukan, tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi juga dalam kehidupan yang lebih luas. Setelah anak berada di lembaga PAUD dan menggunakan pembelajaran yang telah direncanakan sebagaimana pada kelompok bermain dan TK, maka harus mengikuti proses pembelajaran sebagaimana telah disiapkan dan diturunkan lewat kurikulum atau menu pembelajaran. Sebenarnya juga sewaktu masih di rumah dengan orang tua dengan usia dibawah 3 tahun, proses pembelajarannya sudah dapat disiapkan dengan orang tua sebagai pelaksana. Itulah sebabnya ada program *parenting*¹⁵

Penggunaan metode demonstrasi maupun metode lainnya dapat dilakukan dalam keluarga dengan mengikuti kegiatan pembelajaran yang disesuaikan substansinya dengan tingkat perkembangan anak. Penggunaan metode demonstrasi yang baik dapat berlangsung dengan efektif dan berhasil dengan mempersiapkannya secara baik: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi pelaksanaan penggunaan metode tersebut. Proses pembelajaran metode ini di lembaga-lembaga PAUD tidak perlu dipermasalahkan karena telah diprogramkan secara baik menurut pedoman teknis yang telah disiapkan oleh direktorat atau lembaga pendidikan (PAUD).

Sementara pembelajaran di rumah mungkin sedikit sulit. Bagi keluarga yang sudah mengikuti program *parenting* memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang kegiatan pengasuhan dan pembelajaran bagi anak usia dini. Bagi yang belum dan sebagian besar masih demikian, hal pengasuhan dan pembelajaran bagi anak termasuk dalam rangka pengembangan nilai-nilai moral ini masih bersifat apa adanya. Mereka biasanya meniru cara yang dilakukan oleh orang tua mereka yang diwariskan dan diterapkan kepada anak-anak cucu. Sekalipun demikian, naluri kasih sayang dalam melakukan kebaikan dilaksanakan oleh orang tua kepada anak-anak mereka.

12. Metode Bertanya

Anak sebetulnya memiliki keinginan bertanya yang sangat tinggi karena mereka juga memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan itu telah menjadi potensi alami dari anak. Hal ini memang perlu dipelihara karena pada perkembangan selanjutnya anak-anak menjadi takut bertanya bila metode yang digunakan tidak mendukung potensi ini.

Dengan adanya rasa keingintahuan yang tinggi, anak gemar bertanya. Orang tua dan guru PAUD harus siap-siap dan mampu memberikan jawaban dan penjelasan

¹⁵ Yaitu suatu program yang menyiapkan orang tua untuk dapat mengasuh dan mengadakan pembelajaran yang terencana bagi anak-anak mereka di rumah. Pembelajaran melalui program *parenting* ini dimaksudkan agar orang tua siap mengajari anak dengan persiapan-persiapan yang dibutuhkan sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Lihat dalam *Ibid*, Cirus t. Lalompoh dan Kartini Ester Lalompoh, hlm. 172.

yang secukupnya sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan sang anak. Dengan demikian akan terpadu dengan teknik atau metode bercakap-cakap atau berdialog dan berdiskusi sebagaimana telah dijelaskan pada bagian lain dalam buku ini.

Dalam metode ini (metode bertanya) tidak menunggu anak bertanya, tetapi orang tua dan guru dapat mengambil inisiatif untuk bertanya kepada sang anak, pertanyaan yang diajukan tidak hanya dalam rangka mengetes anak sesuai apa yang diajarkan kepada mereka, tetapi juga dalam rangka melatih daya berpikir mereka. Memancing anak untuk berpikir sehingga dapat berusaha menjawab atau mau menemukan jawabannya. Tentu pertanyaan-pertanyaan yang diajukan harus senantiasa disesuaikan dengan tahapan tingkat perkembangan dan kebutuhan serta karakteristik setiap anak.

Proses bertanya, menjawab, dan berubah dalam bentuk dialog dan diskusi tidak harus berlangsung secara kaku. Itu dapat dilakukan secara spontan dan mengalir sekalipun dituntut bagi orang dewasa dan guru kesiapannya dalam wawasan dan pengetahuan lingkup anak usia dini. Apa pun yang diajarkan asal berada dalam bingkai ini, akan membawa mereka mencapai tujuannya dalam rangka pengembangan nilai-nilai keagamaan.

13. Metode karyawisata

Metode karyawisata dapat juga mengembangkan nilai-nilai keagamaan bagi anak usia dini. Anak dapat dibawa mengunjungi tempat-tempat tertentu bernuansa religius keagamaan, seperti tempat ibadah bagi anak yang muslim, Misalnya di Jakarta dengan mengunjungi masjid terbesar di Asia Tenggara (Istiqlal) di sini anak-anak bisa mendapatkan penjelasan dari guru atau orang tuanya mengenai fungsi dan nilai-nilai sejarah yang terdapat pada masjid tersebut, begitu juga halnya dengan tempat peribadatan agama lain. Selain itu juga, tempat karyawisata yang bisa dikunjungi adalah Taman Mini Indonesia Indah, disana terdapat semua rumah ibadah setiap agama yang diakui negara kesatuan republik indonesia, seperti Islam, kristen, katolik, hindu, budha.

Begitu pula halnya tempat wisata menuju puncak bukit kasih yang memiliki pemandangan yang sangat indah dan udara yang sejuk dan dingin. Disana anak-anak dapat beribadah sesuai dengan agama masing-masing. lalu bisa saling berdialog bersama menjalin keakraban diluar tempat ibadah. Ada tempat pertemuan dan lokasi-lokasi yang ditata sebagaimana lokasi wisata. mereka dapat mengadakan kegiatan dipuncak apakah ibadah atau diskusi atau acara santai ngobrol-ngobrol ,lokasi-lokasi alam dibuat bernuansa keagamaan dapat dijadikan lokasi tujuan kegiatan karyawisata.

14. Metode Simulasi Dan Bermain Peran

Metode simulasi dapat juga dilakukan dalam rangka mengembangkan nilai-nilai keagamaan bagi anak usia dini. Sesuai dengan namanya, simulasi, yang berarti meniru atau peniruan maka dalam pelaksanaannya melakukan peniruan. peniruan yang dilakukan dalam hal ini oleh peserta didik (anak usia dini) adalah peniruan terhadap sikap dan perilaku yang baik. Jika berhubungan dengan nilai-nilai keagamaan,

menunjuk pada peniruan terhadap sikap dan perilaku yang baik sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai keagamaan itu berarti ajaran-ajaran agama telah diketahui atau diajarkan kepada anak-anak. Sekalipun belum secara tuntas, sudah diperkenalkan kepada anak-anak. Dengan penggunaan metode ini, sikap dan perilaku yang dimaksud diajarkan atau diperkenalkan sekaligus ditiru melalui peran yang dilakukan oleh anak-anak. Oleh sebab itu, metode simulasi ini sekaligus terkait dengan kegiatan bermain peran yang juga sebagai sebuah metode dalam pembelajaran anak usia dini.

Sikap dan perilaku yang baik yang akan ditiru tentunya lewat orang yang pernah melakukan perbuatan baik tersebut berdasarkan nilai-nilai agama dari setiap ajaran agama. Bisa saja diambil dari tokoh-tokoh yang terdapat dalam kisah atau cerita yang terdapat dalam kitab suci. Atau juga cerita yang disusun oleh seseorang yang substansi ceritanya sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai keagamaan.

Mengambil cerita dari tokoh yang dikisahkan dalam kitab suci lebih sedikit resiko kontroversinya, hanya saja perlu pengayaan hal-hal penunjang, misalnya dengan latar media, bahasa, teknik yang mempertimbangkan psikologis anak dalam era dimana mereka hidup dan berada. Tentu hal-hal ini sepanjang tidak menyimpang atau bertentangan dengan substansi ajaran dan nilai-nilai agama yang bersangkutan. Semakin tetap mempertahankan apa yang menjadi keaslian sekalipun aspek media dan teknis, akan semakin mengurangi resiko kontroversi yang timbul. Hal yang penting dalam cerita yang tidak diambil dari kitab suci adalah kajiannya harus teliti dan mendalam disesuaikan dengan ajaran agama, tingkat perkembangan dan kebutuhan anak, serta era dimana anak hidup dan berkembang.

15. Metode Sajak Atau Deklamasi

Metode sajak¹⁶ juga sangat cocok dijadikan sebagai metode dalam rangka pengembangan nilai-nilai keagamaan. Ada nilai-nilai penting didalam metode ini yang punya pengaruh dan dampak dalam membentuk kepribadian dan sikap, integritas, serta perilaku yang baik sesuai dengan isi dan substansi, membawakan sajak seperti yang dikemukakan dalam metode pengembangan moral dikenal dengan deklamasi¹⁷

¹⁶ Sajak adalah untaian kata-kata indah yang mengandung arti dan makna penting dalam kehidupan, selain itu juga sajak merupakan ungkapan rasa yang terwujud dalam untaian kata-kata dalam sebuah kalimat yang ditata sedemikian rupa, sehingga menarik, indah dan enak didengar, dan menimbulkan kepuasan bagi yang membawakan sajak. Lihat dalam, Ibid, hal. 178

¹⁷ Deklamasi adalah sajak yang dibawakan oleh seseorang dengan peragaan yang sesuai dengan isi dari sajak atau syair tersebut, disini ada penjiwaan dan pemaknaan yang mendalam, dan yang menyaksikan juga turut pula merasakan dan menjiwai serta memaknai substansi syair atau sajak yang dideklamasikan. Ibid

Contoh Sajak

TUHAN PENCIPTA

Tuhan pencipta
Alam semesta
Tuhan mencipta
Manusia, bumi, dan segala isinya
 Segenap ciptaan
 Indah mempesona
 Manusia kagum
 Bersyukur dan menyembahnya
Manusia diberi tugas
Menjaga dan memelihara
Agar alam tetap ramah
Kehidupan menjadi indah
 Manusia tidak setia
 Alam dirusak semena-mena
 Lahir banjir jadi bencana
 Manusia menderita dan kehilangan nyawa

ALLAH MAHA PENGASIH

Allah Maha Pengasih
Ia cinta semuanya
Setiap hari
Berkah-Nya berlimpah
 Kukagumi Rohman dan Rohim-Nya
 Kuhayati ajaran-Nya
 Hatiku rindu menyembah
 Kupuji Dia selama-Nya
 Allah Sang Pengasih
 Diberinya hujan dan panas
 Segenap ciptaan-Nya menikmati
 Kasihnya yang suci

Demikian contoh sajak yang dapat dideklamasikan oleh anak usia dini. Memang agak panjang, tetapi isinya dapat dicerna oleh sang anak. Sajak di atas sepertinya dapat dibaca oleh semua orang, karena bersifat umum dan uniuersal. Namun tetap diserahkan kepada guru atau pendidik untuk mempertimbangkannya sesuai dengan keyakinan atau agama yang dianut oleh para peserta didik sangat penting penjelasan guru akan substansi yang terkandung dalam sajak tersebut sehingga dalam menghafal dan mendeklamasikan, betul dihayati dan dimaknai sehingga paham isinya.

16. Metode Baca Puisi

Metode baca puisi dari aspek substansi pada dasarnya sama dengan metode sajak, bedanya hanya bahwa puisi itu adalah syair yang dibacakan, jadi menggunakan teks atau secara tertulis dan dibaca, soal ada peragaan itu boleh saja ada, hanya saja sangat terbatas karena yang membawakannya terikat pada teks atau catatan yang dipegangnya, ia tidak bebas untuk memeragakannya, ia fokus mengatur penjiwaan dan pemaknaan lewat penekanan kata atau bahasa atau intonasi sesuai dengan isi dari puisi yang dibacakan itu.

Berkenaan dengan pengembangan nilai-nilai keagamaan, puisi yang dibacakan ini tentu berasal dari ajaran agama masing-masing pembacanya, ada puisi yang di gubah oleh penyair ada juga yang terdapat dalam kitab suci

Pengaruh dan dampak dari pembacaan puisi sama halnya dengan baca sajak diatas, yakni pada pembacaan puisi dan para pendengar atau yang menyaksikannya. Khusus bagi anak-anak usia dini, pengaruh substansi dan penjiwaan isi dari puisi ini mengingatkan, menguatkan, memotivasi tindakan baru, maupun sikap dan berpengaruh terhadap pertumbuhan kepribadian dan keimanan yang semakin kokoh.

17. Metode Resitasi Atau Penugasan

Metode resitasi atau penugasan penting juga digunakan dalam rangka mengembangkan nilai-nilai keagamaan. Perlu memberi penugasan kepada anak untuk berlatih atau melakukan sesuatu agar ia dapat melakukan sesuatu yang bermakna. sesuatu itu dapat berupa mengulang. Misalnya menyuruh anak menceritakan kembali isi cerita yang sudah disampaikan oleh orang tua, atau menugaskan anak untuk menanyakan sesuatu yang berkaitan dengan pokok bahasan tertentu kepada seseorang, boleh jadi itu anggota keluarga seperti paman, untuk mencari penjelasan atau jawaban suatu pertanyaan. anak yang sudah mengikuti pembelajaran di PAUD atau TK biasanya ada penugasan-penugasan yang menjadi tindak lanjut dari kegiatan pembelajaran. Bagian penting dari kegiatan pembelajaran ini juga mempunyai fungsi untuk menghubungkan lembaga pendidikan dengan rumah atau keluarga, dalam hal ini orang tua yang bertanggung jawab atas pendidikan dalam keluarga, disamping sebagai penghubung, secara khusus mempunyai fungsi untuk pengayaan dan sebagai tanggung jawab bersama, kerjasama antara orang tua dan guru.

18. Metode latihan dan mengulang - ulang

Metode latihan dan mengulang-ulang juga cocok untuk mengembangkan nilai-nilai keagamaan. Latihan yang dimaksud disini adalah latihan terhadap sesuatu yang sudah diajarkan atau disampaikan kepada anak, misalnya berdoa. Anak dilatih cara berdoa yang benar sesuai dengan ajaran masing-masing agama yang dianut, cara disini baik berkenaan dengan sikap, gerak, atau cara berucap yang benar, anak dilatih, diajak mengikuti apa yang dilakukan oleh orang tua, latihan dilakukan berulang-ulang. Karenannya dikatakan mengulang -. Mengulangi apa yang sudah dilakukan sampai mencapai tingkatan capaian yang sesuai yang diidealkan atau dimaksudkan dalam ajaran agama.

Dalam mengulang ini, yang menjadi perhatian utama adalah kelancaran, ketepatan gerak, atau sikap tertentu. Hal ini tentu saja tidak dapat dipisahkan dengan hal substansi, sebagaimana dalam kajian sebelumnya. Dalam peragaan, aspek penjiwaan, pemaknaan sesuatu doa akan sangat penting memberi isi atau jiwa atau roh dari sesuatu yang diucapkan itu. Jika tidak, itu merupakan sesuatu yang hambar tanpa makna, memang tahap awal anak belum pada tataran kemampuan pemaknaan sejauh itu, sepertinya masih dalam tahap motorik saja. Namun, lama-kelamaan sejalan dengan tingkat perkembangan dan pertumbuhan anak dan aspek kematangannya, lalu akan masuk tahapan pengertian yang mendasar. Jadi, latihan demi latihan dan pengulangan demi pengulangan sangat penting untuk lebih mematangkan, menguasai, dan menjiwai.

19. Metode Lomba

Metode dengan mengadakan lomba atau kompetensi sangat penting dilakukan agar seseorang akan berusaha untuk menjadi yang terbaik. Siapa yang akan keluar sebagai sang juara atau nomor satu. Hal ini akan berhubungan dengan harga diri seseorang, dan harga diri seseorang juga akan terkait erat dengan harga diri kelompok atau keluarga dimana sang juara berasal, keberhasilan tersebut akan memacu diri dalam meningkatkan lagi prestasi agar tidak kalah pada momentum lomba berikutnya. Demikian pula jika ada kesempatan tingkatannya lebih tinggi, akan ikut lagi dalam tingkatan yang lebih baik lagi.

Lomba-lomba yang sering dilaksanakan dibidang keagamaan ini misalnya dalam agama Islam pelaksanaan MTQ, lomba Adzan, Ceramah, dan sebagainya. Begitu juga dengan agama lain dalam pelaksanaan lomba, biasanya pada bagian atau semacam seksi yang menangani pelayanan terhadap anak sebagai salah satu program mereka. Seksi ini akan membentuk panitia pelaksanaan untuk efektifitas pelaksanaan lomba yang akan mengorganisir dan melaksanakannya. Disiapkan para juri sesuai dengan keahlian bidang masing-masing. Mereka betul-betul menguasai substansi dan nilai kejurian sehingga penanganan lomba dapat dilakukan secara objektif untuk menemukan yang terbaik. Jika penjurian tidak ditangani dengan baik, akan berakibat pada terjadinya perselisihan bahkan perpecahan dikalangan umat.

Tugas orang tua dan pendidik adalah mempersiapkan anak agar benar-benar siap untuk masuk dalam arena lomba dan berhasil menjadi juara. Bila perlu cari pelatih secara khusus yang profesional untuk membantu mempersiapkan lomba. Mereka yang diambil sebagai pelatih biasanya telah berpengalaman dan berhasil menghasilkan juara pada peserta lainnya sebelumnya. Imbalan untuk pelatih jumlahnya disepakati oleh kedua belah pihak.

Metode ini juga memiliki kelemahan bila tidak ditangani dengan baik. Kelemahan tersebut antara lain adalah sebagai berikut

- a. Pusat perhatian tidak lagi pada hal substansial perhatian atau fokus sudah pada lomba itu sendiri dengan penekanan mencari juara. Masih bersyukur jika penjurian masih menekankan, misalnya penjiwaan pada penyanyi yang benar-benar diukur atau dinilai terhadap substansi mimik, gerak, dan nada. Untuk yang lainnya juga

- dapat seperti demikian, tetapi tingkatannya masih perlu diupayakan lebih maksimal lagi.
- b. Terkadang untuk mencapai juara, ada upaya-upaya dari peserta untuk berusaha mempengaruhi objektifitas dari para juri. Walaupun ada juri yang tetap tegar pada kejujurannya, tapi ada juga yang tidak mampu mempertahankannya sehingga waktu menilai dipengaruhi oleh faktor subjektif seperti kenalan dan perasaan seditara.
 - c. Juri yang tingkat profesionalitasnya masih dibawah standar tidak dapat melaksanakan tugasnya dengan baik secara profesional. Dengan demikian kualitas yang dihasilkan tidak sebagaimana yang diharapkan.
 - d. Waktu persiapan yang singkat sering kali membuat acara dilaksanakan secara terburu-buru akibatnya, hasilnya tidak seperti yang diharapkan.
 - e. Sekalipun juri sudah melakukan tugas secara profesional, tetap saja ada prasangka-prasangka buruk akan hasil penjurian tersebut. kedewasaan masyarakat untuk menerima kekalahan secara sportif atau legowo sangat diperlukan. Sebab, hal negatif yang dilakukan akan berdampak secara negatif juga pada diri anak.

20. Metode Identifikasi dan Proyeksi

Metode identifikasi berhubungan dengan pelatihan terhadap anak untuk mampu mengidentifikasi diri (identik) dengan tokoh tertentu dalam beberapa aspek penting dalam hidup. Misalnya tokoh agama tertentu seperti Nabi Muhammad yang mampu melakukan mukjizat-mukjizat dalam kisahnya

Metode proyeksi sebenarnya sama maksudnya, yakni seseorang memproyeksikan diri sama seperti seseorang yang lain yang padanya ia kagum mengambil contoh dan teladan. ia mengupayakan diri agar menjadi sama dengan orang yang memiliki kelebihan-kelebihan tersebut.

Jadi dalam rangka pengembangan nilai-nilai keagamaan, identifikasi dan proyeksi penting untuk sang anak mengidentifikasi kan diri. Demikian juga memproyeksikan diri dengan tokoh tertentu dimana tokoh tersebut sudah diperkenalkan dan dijelaskan nilai-nilai kebijakan dalam dirinya kepada anak. Orang tua dan guru juga secara bijaksana memperkenalkan tokoh-tokoh yang dimaksudkan kepada anak, anak dirangsang dan dimotivasi supaya mau mengidentifikasi diri atau memproyeksikan diri kepada tokoh tersebut. Berarti pula penjelasan harus baik dan menarik, dengan bahasa-bahasa yang mampu mengunggah anak untuk kearah ididentifikasi proyeksi tersebut.

21. Metode Inkuiri

Metode inkuiri ini menekankan pada upaya anak untuk menemukan sesuatu dalam pemecahan permasalahan yang dihadapi. Metode penemuan seperti ini sudah harus dilatihkan kepada anak sejak awal kehidupannya dalam mendapatkan pengalaman belajar. Dalam hal ini belajar memecahkan masalah yang dihadapi untuk anak usia dini, tentu dimulai dengan hal-hal yang sederhana. Misalnya ayat-ayat tertentu tentang sesuatu hal terdapat didalam kitab suci. dengan soal yang diberikan ini, sang anak berusaha untuk mencari tahu sampai dia menemukannya. Metode inkuiri

memang memiliki tingkat kesulitan yang tinggi sehingga anak akan menggunakan tingkat kemampuan intelektualitasnya secara maksimal.

Dalam penggunaan metode inkuiri ini ini guru atau orang tua memberikan pengantar rambu-rambu untuk membimbing anak dalam pelaksanaan kegiatan yang ditugaskan. Ada juga dengan pandangan-pandangan sebagai petunjuk singkat bagi anak. Tapi ini juga bergantung kemampuan anak atau tingkat perkembangannya. Pelaksanaan kegiatan metode ini dengan maksud agar sang anak dapat melatih dan membiasakan diri menemukan jawaban atas persoalan yang dihadapi demikian juga menjadi kelanjutan dari suatu pembelajaran, dari peningkatan yang sederhana kepada yang sulit dan kompleks. Asalkan masih dalam tataran kemampuan anak sesuai dengan tahap-tahap perkembangan setiap anak.

Pentingnya juga untuk penggunaan metode ini agar anak dapat terbiasa berpikir tingkat tinggi menghadapi masalah yang sulit dan berusaha sekuat tenaga untuk menemukan permasalahannya hal ini sangat penting dimulai sejak anak usia dini karena perkembangan-perkembangan zaman dengan kecanggihan yang tinggi. Persoalan-persoalan yang akan dihadapi akan berkaitan dengan tatanan nilai-nilai keagamaan yang semakin kompleks dan rumit untuk itu, mulai sekarang mereka diberi kemampuan dan budaya memecahkan permasalahan sejak awal kehidupan yakni masih semasa usia dini.

Demikian lah metode-metode yang dapat digunakan untuk dapat mengembangkan nilai-nilai keagamaansang anak. Cukup banyak metode yang dapat digunakan. Tentu metode-metode yang telah dijabarkan diatas bergantung pada orang tua dan pendidik PAUD untuk memilih metode mana yang cocok digunakan sesuai dengan kriteria penggunaan sesuatu metode, persyaratan tersebut antara lain harus sesuai dengan substansi materi yang akan diajarkan atau disampaikan kepada sang anak, disesuaikan dengan tingkat usia dan perkembangan anak, karakteristik anak dan keunikan dan kebutuhan anak dalam hal anak usia dini.

KESIMPULAN

Tidak ada metode yang super unggul. Karenanya pendidik patut menguasai banyak metode. Dengan demikian, banyak pilihan yang mereka lakukan dan betul-betul menyelesaikannya sesuai dengan kriteria sebagaimana dikemukakan jika seorang guru miskin metode apalagi miskin wawasan tentang anak usia dini maka pembelajaran yang diharapkan tidak akan mencapai tujuan secara khusus terkait dengan nilai-nilai keagamaan, akan tidak mungkin dicapai sebagaimana yang diharapkan. Untuk itu sebagai guru PAUD dan secara khusus para orang tua patut mempelajari banyak metode. Penggunaan metode yang baik tentu tidak dapat dilepaskan dengan faktor-faktor lainnya yang sangat menunjang keberhasilan suatu pembelajaran. Sebagaimana hal ini juga telah dikemukakan adanya suatu penggunaan metode dengan strategi-strategi tertentu sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya. Hal lain yang perlu diingat adalah kesabaran, kesungguhan dan kecintaan yang besar kepada anak hal ini sangat menentukan adanya suatu pembinaan atau pengasuhan termasuk pengembangan nilai-nilai keagamaan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Al-Qur'an al-Karim

Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, (Aqidah)*, Jakarta, Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005

Cyrus T. Lalompoh-Kartini Ester Lalompoh, *Metode Pengembangann Moral dan Nilai-Nilai Keagamaan Bagi Anak Usia Dini*, Jakarta, Grasindo, 2017

Hassan Shdilly, *Ensiklopedi Umum*, Jakarta, Yayasan Kanisius, 1973

Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta, Bumi Aksar, 2006

Muhmidayeli, *Membangun Paradigma Pendidikan Islam*, pekanbaru, PPs UIN Suska Riau, 2007

Musfir Bin Said Az-Zahrani, *Konseling Terapi*, Jakarta, Gema Insani, 2005

Sa'dun Akbar, *Pengembangan Nilai-nilai Agama dan Moral bagi Anak Usia Dini*, Bandung, Refika Aditama, 2019.

Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta, Kencana, 2008